

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MATA PELAJARAN MENGGAMBAR KONSTRUKSI ATAP PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR BANGUNAN (TGB) DI SMK SE-SURABAYA

Luthfiyah Indana Zulfa

Pendidikan Teknik Bangunan, Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. E. Titiek Winanti. M.S

Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Salah satu mata pelajaran produktif yang masih terasa sulit untuk dikuasai siswa adalah mata pelajaran produktif menggambar konstruksi atap. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar mata pelajaran menggambar konstruksi atap. Kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran menggambar konstruksi atap masih belum memadai, yang mengakibatkan peserta didik tidak menguasai materi yang diajarkan dengan sebab yang belum jelas. Pada penelitian ini peneliti bermaksud mengukur kompetensi pedagogik guru mata pelajaran menggambar konstruksi atap pada program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) di SMK Se-Surabaya. Oleh karena itu, penulis membuat studi untuk mengetahui peta kompetensi pedagogik guru pengajar menggambar konstruksi atap pada program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) Di SMK se-Surabaya. Pengukuran kompetensi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi dari siswa yang diajar oleh guru mata pelajaran menggambar konstruksi atap. Hasil yang didapat dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru mata pelajaran menggambar konstruksi atap program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) di SMK se-Surabaya sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan hasil analisis yang diperoleh angka 110,8 artinya menurut perhitungan distribusi normal angka tersebut masuk dalam kategori tinggi. Kompetensi pedagogik guru mata pelajaran menggambar konstruksi atap pada program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) di SMK se-Surabaya sudah baik dan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap siswa, karena faktor tersebut merupakan penentu keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik Guru, Menggambar Konstruksi Atap, Teknik Gambar Bangunan (TGB).

Abstract

One of the subjects that are still productive is difficult to master subjects the student is earning roof construction drawing. Therefore there is need for a comprehensive effort to improve the competence of teachers in teaching the subjects to draw konstruksi roof. The ability of teachers to mastery of learning to draw the roof construction is still not adequate, resulting in students not mastering the material being taught with cause is not yet clear. In this study, the researchers intend to measure teacher's pedagogical subjects roof construction program drawing expertise Architecture Engineering program (AEP) in Se-SMK Surabaya. Thus, the author's make a study to determine the pedagogical map drawing teacher educators roof construction expertise in Architecture Engineering program (AEP) in SMK se-Surabaya. Measurement of competence is done by finding and collecting information from students who are taught by subject teachers roof construction drawing. The results of this research can be stated that the subject teachers pedagogical roof construction program drawing expertise Architecture Engineering program (AEP) at SMK Surabaya is good. This is demonstrated by calculation of the results obtained by the analysis of 110,8 mean that numbers are the numbers in the high category. Pedagogical subject teachers roof construction drawing on expertise Architecture Engineering Program (AEP) at SMK se-Surabaya is well and able to contribute positively to the students, because it is a critical success factor in the process of teaching and learning activities.

Keywords: Teacher Pedagogic Competence, Drawing Roof Construction, Architecture Engineering program (AEP)

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan melalui optimalisasi peran pemerintah melalui Depdiknas yang terus-menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru.

Sudarwan Danim, 2002 dalam Sudrajat, 2007 dalam Deny Prahesty, 2008 mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat kompetensi yang memadai. Terlebih lagi bila ditinjau dari nilai hasil ujian akhir sekolah (UAS) siswa menunjukkan bahwa mata pelajaran menggambar konstruksi atap adalah salah satu mata pelajaran produktif yang masih terasa sulit untuk dikuasai siswa. Begitu pula bagi beberapa guru banyak yang berpendapat bahwa mata pelajaran produktif menggambar konstruksi atap termasuk salah satu mata pelajaran yang susah untuk dikuasai. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru terhadap kemampuan mengajar mata pelajaran tersebut.

Dari keadaan itu menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran menggambar konstruksi atap masih belum memadai, yang mengakibatkan peserta didik tidak menguasai materi yang diajarkan karena kurangnya kompetensi pedagogik dan kemampuan mengajar guru. Hal ini diperparah dengan minimnya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai di lapangan yang masih terbentur pada minimnya kompetensi guru dan sekolah. Sebagian guru belum memberikan kontribusi pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjabarkan panduan kurikulum, baik di atas kertas maupun di depan kelas. Selain disebabkan oleh rendahnya kualifikasi, juga disebabkan pola kurikulum lama yang terlanjur mengekang kreatifitas guru. Seiring dengan uraian di atas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian tentang “ **Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Atap Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK se-Surabaya** “.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: Bagaimanakah tingkat kompetensi pedagogik guru program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB)

dalam mengajar mata pelajaran menggambar konstruksi atap di SMK se-Surabaya?

Penelitian ini dilaksanakan kepada guru yang mengajar menggambar konstruksi atap dengan siswa kelas XI pada program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) di SMK se-Surabaya pada semester ganjil tahun ajaran 2011-2012 sebagai responden.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi sejauh mana tingkat kompetensi pedagogik guru program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) dalam mengajar mata pelajaran menggambar konstruksi atap di SMK se-Surabaya.
2. Ditemukan peta kompetensi pedagogik guru program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) dalam mengajar mata pelajaran menggambar konstruksi atap di SMK se-Surabaya.

Manfaat dengan dilakukannya penelitian ini di antaranya:

1. Memberikan masukan kepada Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Universitas Negeri Surabaya dan Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Unesa tentang peta kompetensi pedagogik guru mata pelajaran menggambar konstruksi atap tahun pelajaran 2011-2012 program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) di SMK se-Surabaya
2. Bagi guru dan dosen agar dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sehingga mutu pendidikan semakin baik.
3. Bagi mahasiswa mendapatkan informasi tentang kompetensi pedagogik guru SMK sehingga bisa mawas diri dan mempersiapkan diri untuk masa mendatang jika sudah menjadi guru.

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi keilmuan dan vokasional di bidang pendidikan. Teori-teori pendidikan yang relevan dengan tugas-tugas guru harus dikuasai dan diterapkan dalam praktik pendidikan.

Kompetensi pedagogik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah SMK sesuai dengan tujuan penelitian ada 6 yaitu SMKN 2 Surabaya, SMKN 3 Surabaya, SMKN 5 Surabaya, SMKN 7 Surabaya, SMK 45 Surabaya dan SMK PGRI 4 Surabaya.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 235 siswa dari 6 SMK Jurusan Bangunan baik negeri maupun swasta se-Surabaya. Rinciannya disajikan pada Tabel berikut :

Tabel.1 Rekapitulasi Jumlah Responden

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
1	SMKN 2 Surabaya	XI TGB 2	40 Siswa
2	SMKN 3 Surabaya	XI TGB 3	35 Siswa
3	SMKN 5 Surabaya	XI TGB 3	40 Siswa
4	SMKN 7 Surabaya	XI TGB	40 Siswa
5	SMK 45 Surabaya	XI BBT	40 Siswa
6	SMK PGRI 4 Surabaya	XI GB	40 Siswa
Jumlah			235 Siswa

Dalam melakukan evaluasi peningkatan kompetensi pedagogik pada guru SMK yang mengajar menggambar konstruksi atap pada program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) se- Surabaya ini, peneliti menggunakan metode angket sebagai metode pengumpulan data.

Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kompetensi Pedagogik dengan Responden Siswa dari Guru Menggambar Konstruksi Atap.

No. Sub. Variabel	Sub. Variabel	Jumlah Butir
1	Pemahaman terhadap peserta didik	4
2	Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.	17
3	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	2
4	Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.	5
5	Perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar	5

Penelitian ini, menggunakan angket tertutup yang dianalisis menggunakan skala Likert. Dalam skala Likert setiap pernyataan diajukan kepada responden dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Penetapan skor setiap pernyataan tampak pada tabel berikut:

Tabel 3 Skor Frekuensi Skala Likert

Kategori	Skor	
	+	-
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang – kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Sumber : (Riduwan, 2007 : 89)

Adapun cara menghitung skor dalam setiap pernyataan ialah :

Jumlah nilai untuk orang menjawab selalu : ...x 5 =...

Jumlah nilai untuk orang menjawab sering : ...x 4 =...

Jumlah nilai untuk orang menjawab kadang-kadang : ...x 3 =...

Jumlah nilai untuk orang menjawab jarang : ...x 2 =...

Jumlah nilai untuk orang menjawab tidak pernah : ...x1 =...

Jumlah nilai =...

Skor tertinggi ideal =

$\sum$ soal masing-masing subvariabel x 5 =.....

Skor terendah ideal =

$\sum$ soal masing-masing subvariabel x 1 =.....

Kemudian instrumen yang telah diisi dicari skor keseluruhannya, sehingga setiap siswa memiliki skor. Selanjutnya dicari rerata skor keseluruhan siswa dalam satu sekolah dan simpangan bakunya. Kategorisasi hasil pengukuran menggunakan distribusi normal, dan untuk skala Likert dengan ketentuan seperti pada Tabel 4 :

Tabel 4 Kategorisasi Hasil Pengukuran

No	Skor Siswa	Kategori
1	$Mi + 1,5 Sbi$ keatas	Sangat positif/sangat tinggi
2	Mi sampai ($Mi + 1,5 Sbi$)	Positif/tinggi
3	($Mi - 1,5 Sbi$) sampai Mi	Negatif/rendah
4	($Mi - 1,5 Sbi$) kebawah	Sangat Negatif/sangat rendah

(sumber : Djemari Mardapi, 2008:123)

Keterangan :

$Mi = 0,5$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

$Sbi = 1/6$ (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor dari rata-rata masing-masing subvariabel, dilakukan dengan mencari mean rata-rata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SBi), namun terlebih dahulu dilakukan perhitungan untuk mencari skor tertinggi ideal dan skor terendah ideal dengan cara perhitungan sebagai berikut :

1. Skor maksimal ideal = $\sum$ soal masing-masing subvariabel x 5 = ...

2. Skor minimal ideal = $\sum$ soal masing-masing subvariabel x 1 =...

Dari perhitungan diatas, didapat skor maksimal ideal dan minimal, maka diperoleh:

1. Mean ideal (Mi)

$Mi = \frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal)

2. Simpangan Baku ideal (SBi)

$SBi = \frac{1}{6}$ (skor maksimal – skor minimal)

Selanjutnya setiap item dihubungkan dengan sub variabel lalu dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi menggambar konstruksi atap pada program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) adalah materi kurikulum kelas XI, seperti yang dijelaskan pada Bab III yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dengan sampel satu kelas yang diambil secara acak dan jadwal penelitian yang berbeda-beda untuk masing-masing sekolah.

Pada saat penelitian berlangsung, peneliti menghandel satu jam pelajaran untuk melakukan penelitian. Kemudian peneliti membagikan angket kepada siswa satu kelas sambil memberikan pengarahan-pengarahan dan petunjuk pengisian angket.

Setelah data dari siswa didapatkan kemudian data tersebut dianalisis setiap pernyataan. Setiap pernyataan memiliki alternatif pilihan jawaban dengan skor jawaban masing-masing berbeda satu sama lainnya seperti tampak pada tabel berikut :Tabel 5 Skor Frekuensi Skala Likert dengan Reponden Siswa

Tabel 5 Skor Frekuensi Skala Likert

Kategori	Skor	
	+	-
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang – kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Sumber : (Riduwan, 2007 : 89)

Adapun cara menghitung skor dalam setiap pernyataan ialah :

Jumlah nilai untuk orang menjawab selalu : ...x 5 =...

Jumlah nilai untuk orang menjawab sering : ...x 4 =...

Jumlah nilai untuk orang menjawab kadang

-kadang : ...x 3 =...
 Jumlah nilai untuk orang menjawab jarang : ...x 2 =...
 Jumlah nilai untuk orang menjawab tidak pernah : ...x1 =... +
 Jumlah nilai _____
 =.....

Skor tertinggi ideal =
 $\sum$ soal masing-masing subvariabel x 5 =.....
 Skor terendah ideal =
 $\sum$ soal masing-masing subvariabel x 1 =.....

Kemudian instrumen yang telah diisi dicari skor keseluruhannya, sehingga setiap siswa memiliki skor. Selanjutnya dicari rerata skor keseluruhan siswa dalam satu sekolah dan simpangan bakunya. Kategorisasi hasil pengukuran menggunakan distribusi normal, dan untuk skala Likert dengan ketentuan seperti pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6 Kategorisasi Hasil Pengukuran

No	Skor Siswa	Kategori
1	Mi + 1,5 Sbi keatas	Sangat positif/sangat tinggi
2	Mi sampai (Mi + 1,5 SBi)	Positif/tinggi
3	(Mi - 1,5 Sbi) sampai Mi	Negatif/rendah
4	(Mi - 1,5 Sbi) kebawah	Sangat Negatif/sangat rendah

(sumber : Djemari Mardapi, 2008:123)

Keterangan :

Mi = 0,5 (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

Sbi = 1/6 (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor dari rata-rata subvariabel I yaitu *pemahaman terhadap peserta didik*, dilakukan dengan mencari mean rata-rata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (Sbi), namun terlebih dahulu dilakukan perhitungan untuk mencari skor tertinggi ideal dan skor terendah ideal dengan cara perhitungan sebagai berikut :

1. Skor maksimal ideal = $\sum$ soal subvariabel 1 x 5 =
 $4 \times 5 = 20$
2. Skor minimal ideal = $\sum$ soal subvariabel 1 x 1 =
 $4 \times 1 = 4$

Dari perhitungan diatas, didapat skor maksimal ideal 20 dan minimal 4, maka diperoleh:

1. Mean ideal (Mi)

Mi = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal) sehingga

$$Mi = \frac{1}{2} (20+4) = 12$$

2. Simpangan Baku ideal (Sbi)

Sbi = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal – skor minimal) sehingga

$$Sbi = \frac{1}{6} (20-4) = 2,56$$

Nilai Mi dan Sbi tersebut untuk perhitungan analisa per SMK dari SMK se-Surabaya yang di teliti, kemudian nilai Mi dan Sbi tersebut dikonversikan ke dalam kategori kecenderungan dengan 4 (empat) kategori sebagai berikut :

➤ Mi + 1,5 Sbi ke atas
 12 + 1,5 (2,56) ke atas
 15,84 ke atas.....**sangat tinggi**

➤ Mi s/d Mi + 1,5 Sbi
 12 s/d 12 + 1,5 (2,56)
 12 s/d 15,84.....**tinggi**

➤ Mi – 1,5 Sbi s/d Mi
 12 – 1,5 (2,56) s/d 12
 8,16 s/d 12.....**rendah**

➤ Mi - 1,5 Sbi ke bawah
 12 - 1,5 (2,56) ke bawah
 8,16 ke bawah..... **sangat rendah**

Dari hasil rata-rata yang didapat, kemudian dilakukan pengkategorian nilai dengan skala sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Pada perhitungan Tabel 7 dibawah ini merupakan hasil perhitungan secara keseluruhan, didapatkan kategori tinggi dengan batasan nilai rata-rata 90 sampai dengan 118,8 sesuai dengan perhitungan nilai sebelumnya.

Penilaian siswa SMK Jurusan Bangunan se-Surabaya, kemampuan guru bangunan mata diklat menggambar konstruksi atap dalam memahami peserta didiknya masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah nilai 110,8.

Hasil analisis data menunjukkan, pendapat siswa SMK Jurusan Bangunan negeri dan swasta se-Surabaya tentang tingkat kompetensi pedagogik guru bangunan berada pada kriteria tinggi.

Tabel 7 hasil perhitungan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran menggambar konstruksi atas program keahlian teknik gambar bangunan di SMK se-Surabaya

Σ R. Variabel	Sub Variabel				
	1	2	3	4	5
SMKN 2 SBY	14.67	60.1	6.92	17.52	18.42
SMKN 3 SBY	13.54	51.63	5.37	13.11	14.17
SMKN 5 SBY	14.72	59.1	5.97	17.62	16.92
SMKN 7 SBY	15.17	61.45	6.15	17.75	18.6
SMK 45 SBY	12.77	54.97	4.85	15.5	14.55
SMK PGRI 4 SBY	14.8	59.67	6	15.9	16.95
Rata-rata	14.28	57.8	5.88	16.23	16.59
Kategori	tinggi	tinggi	rendah	tinggi	Tinggi

Keterangan :

Subvariabel :

1. Pemahaman terhadap peserta didik
2. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
3. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
4. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
5. Perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar

A. Pembahasan

Berikut ini adalah pembahasan dari hasil penelitian terkait kompetensi pedagogik guru pada sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri maupun swasta Program Kejuruan Teknik Gambar Bangunan (TGB) se-Surabaya, yang terdiri dari, SMKN 2 Surabaya, SMKN 3 Surabaya, SMKN 5 Surabaya, SMKN 7 Surabaya, SMK 45 Surabaya dan SMK PGRI 4 Surabaya yang telah dilakukan.

Adapun data yang diperoleh dari angket penilaian siswa terhadap kinerja guru antara lain pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

Hasil analisis data, pemahaman guru terhadap peserta didik diperoleh respon dari siswa menyatakan 14,27 (*tinggi*). Dari sumber tersebut dapat dijabarkan yaitu siswa merasa bersemangat pada saat guru mengajar materi pelajaran, guru memeriksa buku-buku, alat tulis atau peralatan lain yang dibutuhkan siswa, sebelum mengajar guru mengecek kehadiran siswa, siswa merasa penasaran/ingin tahu lebih mendalam tentang materi yang disampaikan guru dan guru kemudian memberikan penjelasan yang membuat siswa merasa senang dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.

Respon siswa menyatakan 58 (*tinggi*) guru mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam melaksanakan pembelajaran guru sudah berupaya dengan baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan namun tetap fokus pada materi yang diajarkan, menggunakan berbagai macam model, metode, dan media pembelajaran yang menarik, membantu kesulitan belajar siswa, menciptakan suasana kelas yang tenang, menggunakan diktat/ buku acuan sesuai dengan materi yang disampaikan.

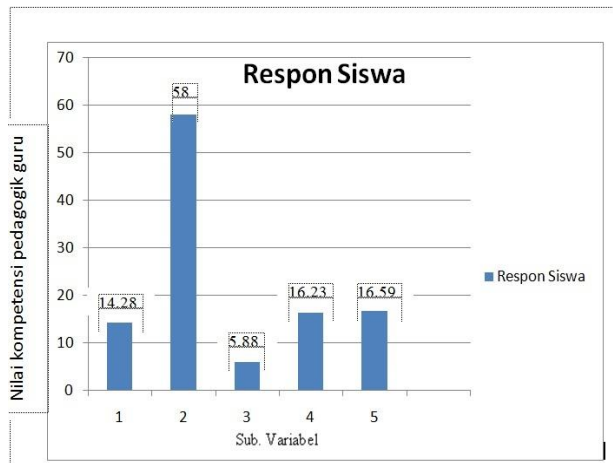
Hasil analisis data menunjukkan, guru yang memanfaatkan teknologi pembelajaran 5,88 (*cukup*). Beberapa hal yang perlu ditingkatkan adalah perlunya pelatihan kepada guru-guru agar dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, selain itu sarana dan pra sarana perlu dilengkapi pula untuk menunjang pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Selain mengajar, tugas guru juga mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswanya, diperoleh respon dari siswa menyatakan 16,23 (*tinggi*). Dapat disimpulkan upaya guru dalam pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi sudah baik, namun masih perlu ada peningkatan, seperti program penyuluhan dan bimbingan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, ekstrakurikuler.

Hasil analisis data dengan responden siswa menyatakan perencanaan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar 16,59 (*tinggi*). Dapat disimpulkan guru telah melaksanakan perencanaan dan melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan baik. Namun ada aspek yang perlu diperhatikan, yaitu guru seharusnya memberikan ulangan harian di setiap pokok pembahasan materi selesai diajarkan. Hal ini diharapkan ada pemantauan hasil belajar siswa dan guru pun dapat melakukan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil analisis data dengan responden siswa, menyatakan tingkat kompetensi pedagogik guru

bangunan 110,8 (*tinggi*). Merujuk hasil analisis data secara umum tingkat kompetensi pedagogik guru bangunan sudah baik, namun masih banyak aspek yang perlu ditingkatkan.



Grafik 4.1 Tingkat kompetensi pedagogik guru terhadap kemampuan mengajar menggambar konstruksi atap dengan responden siswa SMK kelas XI program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) se-Surabaya

Keterangan :

Sub. Variabel :

1. Pemahaman terhadap peserta didik masuk kategori tinggi dengan nilai 14,28
2. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis masuk kategori tinggi dengan nilai 58
3. Pemanfaatan teknologi pembelajaran masuk kategori rendah dengan nilai 5,88
4. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya masuk kategori tinggi dengan nilai 16,23
5. Perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar dengan nilai 16,59

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan analisis data yang didapat, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada indikasi bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) dalam mengajar mata pelajaran menggambar konstruksi atap di SMK se-Surabaya adalah masuk kategori tinggi dengan perolehan nilai 110,8.

2. Ada indikasi bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru yang tinggi juga memberikan kontribusi yang positif terhadap siswa khususnya pada mata pelajaran menggambar konstruksi atap.
3. Kompetensi pedagogik guru mata pelajaran menggambar konstruksi atap yang telah dilakukan pada SMK dengan program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) se-Surabaya, menunjukkan bahwa kemampuan guru tertinggi ada pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, sedangkan kemampuan terendah guru adalah pada kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.
4. Kemampuan guru rendah pada kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, diantaranya karena faktor kurang tersedianya fasilitas teknologi pembelajaran pada masing-masing sekolah. Seperti fasilitas LCD Proyektor yang masih terbatas diantaranya pada SMKN 3 Surabaya, SMKN 7 Surabaya, SMK 45 Surabaya dan SMK PGRI 4 Surabaya.

Saran

Setelah melakukan pengamatan dan analisis, maka berdasarkan hasil dari pengamatan dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan peningkatan terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran menggambar konstruksi atap. Beberapa aspek yang masih harus ditingkatkan, seperti upaya membuat siswa dapat bersemangat menerima materi pelajaran, dan pengecekan bekal ajar siswa. Karena menurut saya selama melakukan pengamatan beberapa aspek tersebut masih kurang.
2. Perlu dilakukan peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Beberapa aspek yang masih harus ditingkatkan, seperti membantu kesulitan belajar siswa, membuat suasana belajar yang rileks, namun tetap fokus pada materi yang diajarkan. Karena selama melakukan pengamatan kebanyakan guru masih kaku dalam menciptakan suasana belajar di dalam kelas, kurang bisa membantu kesulitan belajar siswa, sehingga siswa merasa bosan dan tidak bersemangat dalam menerima materi pelajaran.
3. Perlu dilakukan peningkatan pada pemanfaatan teknologi pembelajaran. Diperlukan pelatihan untuk guru-guru agar dapat memanfaatkan

teknologi informasi dan komunikasi, selain itu sarana dan prasarana seperti LCD Proyektor perlu dilengkapi pula untuk menunjang pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Karena selama pengamatan di beberapa masih ada yang belum memiliki dan menggunakan LCD proyektor dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, seperti contoh pada SMKN 3 Surabaya, SMK 45 Surabaya dan SMK PGRI 4 Surabaya.

4. Perlu dilakukan peningkatan pada Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Beberapa aspek yang masih harus ditingkatkan, seperti membuat program penyuluhan dan bimbingan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, dan membimbing siswa dalam penelitian/lomba-lomba/kegiatan ekstrakurikuler.
5. Perlu dilakukan peningkatan pada Perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, diantaranya mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan, dan memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena dari hasil pengamatan beberapa aspek tersebut masih terlihat kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djemari Mardapi, Prof. Ph.D. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Jepen, Musfah, 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marzuki. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: BPFE-ULT.
- Matondang, M. H. 2000. *Kompetensi Mengajar Dosen*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press
- Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parvin, Lawrence. A. 1994. *Personality Theory and Research*. New York: John Wiley and Sons.
- Prahesty Deny, 2008. *Kompetensi Professional Guru Terhadap Kemampuan Mengajar Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri se Surabaya*. Surabaya: PTB FT Unesa..
- Riduwan.2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Rooijackers, Ad. 1991. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Grasindo
- Soemanto, Wasty. 1978. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Adminitrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun 2006. *Rambu-rambu Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: UNESA University Press
- Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Rosda Karya